Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 1, Januari 2026, pp. 384 - 395
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Sistem dan Motode Pengasuhan Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam

Hilalludin Hilalludin[a,1,*], Haris Januardi [b,2]

[*a] STIT Madani, Yogyakarta, Indonesia;
[b] STIT Madani, Yogyakarta, Indonesia;
[1]hilalluddin34@gmail.com; [2] hariszanualdi@gmail.com
*Correspondent Author ; hilalluddin34@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:12-11-2025
Revised:28-12-2025
Accepted:20-01-2026

Keywords
Model System
Childcare
Islamic Boarding School
Education

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pondok pesantren) are traditional educational institutions that play a significant role in shaping the character of students through in-depth Islamic education. The childcare system in pondok pesantren encompasses three main patterns: authoritarian, permissive, and democratic. Authoritarian childcare emphasizes strict discipline and full authority of caregivers, while permissive patterns grant more freedom to students, and democratic patterns strike a balance between authority and freedom. This research employs a literature review method to gather data from various relevant literary sources. The concept of childcare in pondok pesantren involves training, habituation, and awareness to cultivate students' religious personality and noble character. The principles of childcare in pondok pesantren include exemplary behavior, affection, discipline, mental and spiritual guidance, potential development, self-reliance, togetherness, obedience to parents and teachers, community service, and love for the homeland. Childcare models in pondok pesantren vary from authoritarian, democratic, to permissive, each with its own characteristics and impact on student development. Supporting factors for childcare in pondok pesantren include parental interest and trust, strict rules, character-based curriculum, and caregivers' enthusiasm in educating. Conversely, inhibiting factors include parental coercion and interference with pesantren rules. Efforts to overcome these obstacles involve parental understanding, rule socialization, caregiver capacity building, and cooperation among caregivers. Islamic childcare principles emphasize religious values, while national childcare principles focus on conditioning a safe, comfortable, and engaging environment for children.

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui pendidikan agama Islam yang mendalam. Sistem pengasuhan di pondok pesantren mencakup tiga pola utama: otoriter, permisif, dan demokratis. Pengasuhan otoriter menekankan disiplin ketat dan otoritas penuh dari pengasuh, sementara pola permisif memberikan kebebasan lebih kepada santri, dan pola demokratis menciptakan keseimbangan antara otoritas dan kebebasan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Konsep pengasuhan pondok pesantren melibatkan pelatihan, pembiasaan, dan penyadaran untuk membentuk kepribadian santri yang religius dan berakhlak mulia. Prinsip-prinsip pengasuhan di pondok pesantren meliputi teladan, kasih sayang, kedisiplinan, pembinaan mental dan spiritual, pengembangan potensi, kemandirian, kebersamaan, ketaatan kepada orang tua dan guru, pengabdian kepada masyarakat, dan cinta tanah air. Model pengasuhan di pondok pesantren bervariasi dari otoriter, demokratis, hingga permisif, masing-masing dengan karakteristik dan dampaknya terhadap perkembangan santri. Faktor pendukung

pengasuhan di pondok pesantren meliputi minat dan kepercayaan orang tua, aturan yang ketat, kurikulum berkarakter, dan semangat pengasuh dalam mendidik. Sebaliknya, faktor penghambat termasuk paksaan orang tua dan campur tangan terhadap aturan pesantren. Upaya mengatasi hambatan ini melibatkan pemahaman orang tua, sosialisasi aturan, peningkatan SDM pengasuh, dan kerjasama antar pengasuh. Prinsip pengasuhan Islami menekankan nilai-nilai keagamaan, sedangkan prinsip pengasuhan nasional berfokus pada pengkondisian lingkungan yang aman, nyaman, dan melibatkan anak.

Kata Kunci: *Model Sistem, Pengasuhan, Pesantren, Pendidikan Islam.*

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang telah berakar kuat dalam masyarakat Indonesia sebelum sistem sekolah kolonial Belanda diperkenalkan, memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter santri. Pada masa lalu, keberhasilan pondok pesantren terletak pada kurikulumnya yang kaya akan pelajaran agama Islam, yang mencakup pemahaman mendalam terhadap teks-teks keagamaan dalam bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang tidak hanya paham secara teoritis tetapi juga dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Habibi 2019)

Saat ini, sistem pengasuhan di pondok pesantren menjadi perhatian banyak orang tua yang mempercayai bahwa lingkungan ini dapat memberikan nilai-nilai moral dan ketenangan hidup yang diinginkan. Pola pengasuhan di pondok pesantren terdiversifikasi dalam tiga bentuk utama, yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter dalam pondok pesantren menempatkan pengasuh atau ustadz sebagai otoritas utama yang memiliki kendali penuh terhadap pengaturan dan pembimbingan santri. Di sisi lain, pola permisif memberikan kebebasan yang lebih besar kepada santri, dengan peran pengasuh yang lebih santai. Sedangkan pola demokratis cenderung menciptakan keseimbangan antara keinginan orang tua dan kebutuhan anak, dengan peran pengasuh yang lebih terlibat dalam mengontrol dan membimbing anak-anak dengan pendekatan yang lebih personal. (Shobirun 2022)

Di lingkungan asrama pondok pesantren, pola pengasuhan seringkali bersifat otoriter, terpusat pada satu figur pengasuh sebagai panutan. Hal ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan yang ketat dan mengarahkan santri ke arah yang diharapkan oleh lembaga. Strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan ini melibatkan keteladanan pengasuh, penyampaian nasehat, bimbingan, dan hukuman sebagai bagian dari upaya membentuk kemandirian dan kedisiplinan santri. (Siti Maesaroh 2024) Dengan demikian, pondok pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan moralitas generasi penerus.

Metode

Pada penelitian ini, metode penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan media cetak lainnya. Penelitian kepustakaan melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup membaca, menulis, dan meringkas informasi yang diperoleh. Menurut Sari dan Asmendri (2020), penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mencakup pengumpulan data melalui penggunaan berbagai sumber daya yang tersedia di perpustakaan. Sumber daya ini meliputi buku

referensi, artikel, catatan, hasil penelitian sebelumnya yang relevan, dan berbagai jurnal yang membahas topik penelitian. Diagram berikut menggambarkan proses pelaksanaan penelitian kepustakaan tersebut.(Sari 2021)

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian dan Konsep Dasar Pengasuhan Pondok Pesantren

Moh. Shohcib mengungkapkan bahwa konsep pengasuhan bukan hanya sekadar usaha, melainkan suatu proses kompleks yang melibatkan pemahaman mendalam, interpretasi, dan penemuan makna-makna yang terkandung dalam pembentukan dasar nilai anak. Proses ini melibatkan tiga aspek utama, yaitu pelatihan, pembiasaan, dan penyadaran, yang secara kolektif diarahkan kepada anak. Pelatihan melibatkan upaya sistematis untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada anak. Pembiasaan, di sisi lain, merupakan proses pengulangan perilaku positif dan pembentukan kebiasaan yang diinginkan. Sedangkan penyadaran melibatkan pemahaman diri dan kesadaran terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak. Di samping itu, perilaku orang tua memiliki peran sentral dalam mengaktualisasikan konsep pengasuhan ini. Mereka diharapkan untuk menunjukkan keteladanan moral, terutama saat berinteraksi dengan anak. Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, menjadi sarana penting untuk membina hubungan yang sehat antara orang tua dan anak.(Maksudin 2015)

Syaiful Bahri Djamarah menyoroti aspek lain dari konsep pengasuhan, khususnya dalam konteks keluarga. Beliau menekankan pentingnya membangun komunikasi yang harmonis sebagai fondasi utama dalam keluarga. Selain itu, penerapan fungsi pendidikan diarahkan untuk menggali potensi anak sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan menjadi agen transformasi budaya. Secara keseluruhan, dari pemahaman kedua konsep tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pengasuhan melibatkan pembelajaran mendalam mengenai pola perilaku, sosialisasi, dan interaksi. Proses ini bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai serta berperan sebagai agen transformasi budaya di lingkungan pondok pesantren, menciptakan landasan yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan holistik anak. (Rodliatun Hasanah, 2014)

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang meneguhkan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional di Indonesia, digambarkan oleh Kuntowijoyo melalui tiga ciri utama: kurikulum, metode pembelajaran, dan kelembagaan. Dalam konteks kurikulum, pondok pesantren menerapkan muatan pelajaran agama Islam secara menyeluruh. Selain itu, terdapat penekanan khusus pada ilmu alat, terutama bahasa Arab, sebagai sarana untuk memahami teks-teks keagamaan dalam bahasa aslinya. Pentingnya pelajaran bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kunci untuk mendalami dan

menghayati ajaran Islam secara lebih mendalam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yang komprehensif. Fokusnya bukan hanya pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada penerapan praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Warits 2022)

Dalam pandangan pondok pesantren, proses pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moral keagamaan. Pengembangan kepribadian Muslim melibatkan pemahaman mendalam, penghayatan, dan implementasi nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, moral keagamaan dianggap sebagai pedoman utama dalam membentuk perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari anak didik pondok pesantren. (Hilalludin and Althof 2024) Dalam era ini, banyak orang tua yang mulai mempertimbangkan dengan serius bagaimana anak-anak mereka diasuh di lingkungan pondok pesantren. Mereka cenderung memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap sistem pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren. Penting untuk dicatat bahwa pengasuhan dalam konteks pondok pesantren memiliki berbagai pola khusus yang memberikan dampak signifikan pada perkembangan anak.

Dari berbagai referensi dan penelitian sebelumnya, dapat ditemukan tiga pola pengasuhan utama yang diterapkan di pondok pesantren, yaitu pola otoriter, pola permisif, dan pola demokratis. Pola otoriter cenderung bersifat kontrol tinggi dengan aturan yang ketat, sementara pola permisif memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak. Di sisi lain, pola demokratis menciptakan keseimbangan antara pandangan otoritas dan kebebasan, melibatkan partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan. Pentingnya memahami beragam pola pengasuhan ini memberikan wawasan bagi orang tua yang berupaya memilih lingkungan terbaik untuk perkembangan anak-anak mereka. Kesadaran terhadap pola-pola ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pondok pesantren memberikan pengasuhan, memungkinkan orang tua membuat keputusan yang tepat sesuai dengan nilai dan tujuan keluarga mereka. (Lisnawati 2023)

2. Prinsip-prinsip Pengasuhan Pondok Pesantren

Pengasuhan di pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang mengusung tradisi, mengemban prinsip-prinsip khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Berikut adalah beberapa prinsip pokok dalam pengasuhan di pondok pesantren:

1. Teladan (Uswatun Hasanah): Pengasuh di pondok pesantren diharapkan menjadi contoh yang patut diikuti oleh santri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Teladan ini menjadi kunci utama dalam membentuk karakter dan kepribadian santri.

2. Kasih Sayang dan Perhatian: Pengasuh diharapkan menunjukkan kasih sayang dan kepedulian kepada santri sebagaimana orang tua terhadap anaknya. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi santri agar dapat belajar dan berkembang.
3. Kedisiplinan: Kedisiplinan yang tinggi merupakan ciri khas pondok pesantren. Pengasuh diharapkan menerapkan disiplin yang tegas namun adil dan bijaksana. Langkah ini bertujuan membentuk karakter santri yang disiplin dan bertanggung jawab.
4. Pembinaan Mental dan Spiritual: Selain fokus pada pendidikan formal, pondok pesantren menitikberatkan pada pembinaan mental dan spiritual santri. Pengasuh bertanggung jawab memberikan bimbingan agar santri memiliki akhlak yang baik dan keimanan yang kuat.
5. Pengembangan Potensi: Pengasuh diharapkan memberikan peluang kepada santri untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pendorong bakat.
6. Kemandirian: Pondok pesantren bertujuan mencetak santri yang mandiri dan mampu berdiri di tengah masyarakat. Pengasuh diharapkan membiasakan santri untuk hidup mandiri, termasuk dalam pengaturan diri, manajemen waktu, dan menyelesaikan tugas.
7. Kebersamaan dan Solidaritas: Pondok pesantren, sebagai tempat tinggal bersama, mendorong pengasuh untuk membina rasa kebersamaan dan solidaritas di antara santri agar saling mendukung dan membantu.
8. Ketaatan kepada Orang Tua dan Guru: Pengasuh bertanggung jawab menanamkan nilai ketaatan kepada orang tua dan guru pada santri, sebagai landasan untuk membangun karakter yang menghormati dan menghargai otoritas tersebut.
9. Pengabdian kepada Masyarakat: Pondok pesantren berorientasi pada mencetak santri yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Pengasuh diharapkan menanamkan nilai pengabdian kepada masyarakat agar santri memiliki semangat untuk membantu dan melayani orang lain.
10. Cinta Tanah Air : Pengasuh di pondok pesantren bertugas menanamkan nilai-nilai cinta tanah air kepada santri untuk memupuk rasa nasionalisme dan patriotisme, menjadikan mereka generasi penerus bangsa yang mencintai dan membela negara.

Prinsip-prinsip pengasuhan di pondok pesantren menjadi pijakan utama dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini,

diharapkan santri dapat tumbuh menjadi generasi muda yang berlandaskan nilai Islam, berakhlak mulia, berpengetahuan, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara. (Fahrurrozi et al., 2022)

3. Model Pengasuhan Pondok Pesantren

Cara pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren terhadap santrinya bervariasi antara satu pondok pesantren dengan yang lainnya. Maka diidentifikasi tiga jenis pola pengasuhan anak, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

   Chabib Thoha (1996) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter melibatkan pengasuhan anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk meniru perilaku orang tua tanpa memberikan kebebasan untuk bertindak mandiri. Komunikasi antara orang tua dan anak sering minim, dan pola ini cenderung menggunakan kekerasan dalam mendidik anak, seperti hukuman dan pembatasan yang ketat. Menurut Andi Yudha Asfandiyar, pola ini menciptakan suasana di mana anak merasa tertekan, tidak dihargai, dan cenderung menunjukkan sikap pemberontakan.

2. Pola Asuh Demokratis

   Pola asuh demokratis, seperti yang dijelaskan oleh Chabib Thoha (1996) ditandai dengan pengakuan terhadap kemampuan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih, mendengarkan pendapat anak, dan melibatkan mereka dalam pembicaraan tentang kehidupan mereka sendiri. Menurut Andi Yudha Asfandiyar, pola ini cenderung lebih hangat, menghargai anak, dan memberikan perhatian serta kasih sayang. Dalam pola ini, anak merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan orang tua.

3. Pola Asuh Permisif

   Chabib Thoha (1996) menggambarkan pola asuh permissive sebagai pola di mana orang tua mendidik anak dengan memberikan kebebasan yang sangat luas. Anak dianggap sebagai individu yang dewasa atau memiliki hak yang sama dengan orang tua. Orang tua kurang mengontrol kegiatan anak

dan tidak memberikan bimbingan yang cukup. Menurut Andi Yudha Asfandiyar, dalam pola ini, orang tua seringkali membuat aturan yang longgar dan hampir semua keinginan anak dipenuhi tanpa membatasi diri. Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan istilah "Laissez faire" untuk pola ini, di mana anggota keluarga diberikan kebebasan penuh dalam pengambilan keputusan individu, dengan partisipasi orang tua yang minimal.(Ismail, et al. 2020)

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter melibatkan tekanan dan paksaan, pola asuh demokratis mendorong perkembangan positif anak, sementara pola asuh permisif dapat menyebabkan perilaku anak yang nakal, kurang bertanggung jawab, dan kurang memiliki kontrol diri. Pemahaman ini menjadi landasan bagi penelitian yang lebih terfokus pada tiga pola pengasuhan tersebut. (Pendidikan and Islam 2019)

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren

1. Faktor Dukungan Pengasuhan Pondok Pesantren
    a. Minat dan Kepercayaan Orang Tua: Tingginya minat dan kepercayaan orang tua terhadap pesantren menjadi faktor utama dalam mencegah radikalisme agama. Masyarakat masih yakin terhadap pesantren karena mereka memandang tuduhan terhadap pesantren sebagai tidak benar, terutama karena terlibatnya oknum alumni pesantren dalam tindakan terorisme. (Anwar, S. 2018)
    b. Aturan yang Ketat: Peraturan yang ketat dengan hukuman bagi pelanggarannya membentuk lingkungan disiplin di pesantren. Sosialisasi aturan dilakukan sejak awal, mendorong santri untuk mematuhi aturan dan mencegah pengaruh radikalisme.
    c. Kurikulum Berkarakter: Materi-materi keagamaan seperti tauhid, akhlak, dan ibadah tetap menjadi fokus kurikulum pesantren. Materi-materi ini tidak menganjurkan radikalisme dan masih dipertahankan sebagai ciri khas pesantren. (Hasan, N. 2009)
    d. Jadwal Kegiatan Padat: Jadwal padat santri membatasi akses mereka ke dunia luar, mengurangi pengaruh luar yang dapat merubah paradigma keberagamaan.
    e. Penghormatan Santri kepada Pengasuh: Tingginya penghormatan santri kepada pengasuh membantu menjaga kontrol terhadap perilaku santri. Pengasuh dianggap sebagai figur otoritas yang memberikan contoh teladan.

f. Lingkungan Asrama: Kehidupan di asrama membantu santri belajar hidup mandiri, disiplin, dan bekerja sama dengan sesama santri. Ini juga menjadi tempat bagi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan. (Syafe'i 2017)

g. Semangat Pengasuh dalam Mendidik: Tingginya semangat pengasuh dalam pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak memberikan keteladanan positif pada santri.

h. Contoh Teladan Pengasuh: Contoh teladan yang diperlihatkan oleh pengasuh memengaruhi sikap dan perilaku santri.

i. Rekreasi Terkontrol: Rekreasi diatur dengan baik oleh pengasuh untuk menghindari dampak negatif dan menghilangkan kejenuhan santri.(Timur 2020)

2. Faktor Penghambat Pengasuhan Pondok Pesantren

a. Paksaan Orang Tua: Masih ada orang tua yang memaksakan anaknya masuk pesantren, menyebabkan kurangnya motivasi dan munculnya sikap negatif pada santri.

b. Campur Tangan Orang Tua terhadap Aturan: Campur tangan orang tua saat anak dihukum dapat mengganggu kedisiplinan dan otoritas pesantren.

c. Peningkatan SDM Pengasuh: Peningkatan kualifikasi dan pengetahuan pengasuh, khususnya dalam pola pengasuhan, menjadi faktor penting untuk memastikan pengaruh positif pada santri.

d. Kurangnya Kerjasama Antar Pengasuh: Kesepahaman dalam pola pengasuhan di antara pengasuh perlu ditingkatkan agar tidak ada kebingungan atau konflik yang dapat mempengaruhi santri. (Randa et al. 2019)

3. Upaya Mengatasi Hambatan dan Antisipasi Radikalisme

a. Pemahaman Orang Tua: Orang tua diberikan pemahaman tentang keistimewaan pesantren, menciptakan motivasi positif bagi anak sebelum masuk pesantren.

b. Sosialisasi Aturan Pesantren: Pihak pesantren mensosialisasikan aturan secara jelas kepada orang tua saat mendaftarkan anak mereka, mencegah campur tangan yang tidak perlu.

c. Peningkatan SDM Pengasuh: Melalui pelatihan, pengasuh ditingkatkan kualifikasinya untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi santri.

d. Kerjasama Antar Pengasuh: Peningkatan kerjasama antar pengasuh untuk memahami dan menerapkan pola pengasuhan yang konsisten di pesantren. (Rodliatun Hasanah, 2014)

5. Perbedaan Prinsip Pengasuhan Islam dan Nasional

1. Prinsip-Prinsip Pengasuhan Islami

Menurut Yunda Yuniek, pengasuhan Islami melibatkan beberapa prinsip, seperti:

a. Menghubungkan hati anak dengan Allah (akhlak). Menanamkan prinsip tauhid sejak dini adalah pahala terbesar bagi orang tua.
b. Menghormati quran. Ajarkan anak untuk menghormati dan memuliakan quran dengan mendengarkan dan merenungkan ayat-ayatnya bersama orang tua.
c. Mengajarkan dzikir. Dzikir membantu anak selalu mengingat Allah dan menjaga fitrah mereka dari penyimpangan.
d. Memperhatikan ibadah shalat anak. Awasi dan bimbing anak dalam beribadah, terutama saat mereka berusia lima hingga tujuh tahun, untuk membangun kebiasaan beribadah yang kuat.
e. Mengajarkan rasa hormat kepada orang tua. Orang tua harus menjadi teladan dengan meluangkan waktu berkumpul dan berbicara dengan anak, serta menjauhi ponsel saat berbicara untuk menghargai anak.
f. Membangun Percaya Diri Anak. Berikan kepercayaan penuh pada anak agar mereka merasa dihargai dan memiliki perasaan positif.(Hidayat, Putra, and Harahap 2018)

2. Prinsip-Prinsip Pengasuhan Nasional

Prinsip pengasuhan untuk diri orang tua atau guru (Internal). Kasih sayang dari orang tua dan guru kepada anak tidak pernah berkurang. Namun, yang lebih penting bukan hanya besarnya kasih sayang tersebut, tetapi bagaimana mereka bisa saling menyayangi dengan lebih baik. Beberapa prinsip pengasuhan positif yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

a. Pahami keunikan setiap anak dan impiannya

Setiap anak memiliki keunggulan yang berbeda dalam pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Kepercayaan dari orang tua dan guru penting untuk membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab pada anak. Hal ini menjadi dasar untuk meraih cita-cita anak. Orang tua dan guru harus percaya bahwa anak mampu, bahkan sebelum anak membuktikannya.

b. Selalu mencari cara

Tantangan pengasuhan berubah sesuai tahap perkembangan anak dan kondisi lingkungan. Orang tua dan guru harus menemukan cara berbeda untuk setiap anak. Misalnya, penanaman disiplin dan komunikasi lebih

mudah sebelum anak sekolah, tetapi harus disesuaikan saat anak mulai bersosialisasi.

c. Terima anak apa adanya

Orang tua dan guru harus menerima anak baik saat mereka berbuat benar maupun salah. Mereka harus tetap bersikap wajar tanpa memberikan celaan ketika anak melakukan kesalahan, memberikan dukungan dan motivasi untuk memperbaiki diri.

d. Dukung dan fasilitasi anak untuk tumbuh dan berkembang

Orang tua dan guru harus belajar memberikan dukungan pada anak. Dorong anak untuk mencoba kembali setelah gagal, yakinkan mereka untuk tidak takut salah. Seperti saat anak belajar berjalan, kegagalan adalah bagian dari proses belajar.

e. Bermain dan bergembira bersama

Interaksi yang hangat dan penuh humor dari orang tua dan guru membuat proses belajar anak menyenangkan dan bermakna. Kehadiran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan anak harus menjadi pengalaman yang menggembirakan (M Hasbi. 2020)

3. Prinsip Pengasuhan untuk Pengkondisian Lingkungan (External)

a. Lingkungan yang aman

Anak membutuhkan lingkungan yang aman untuk tumbuh kembang. Orang tua dan guru harus memastikan lingkungan fisik bebas dari bahaya dan dalam jangkauan pengawasan. Keamanan juga harus mencakup lingkungan non fisik, bebas dari kekerasan verbal, emosional, dan seksual.

b. Lingkungan yang nyaman dan ramah

Lingkungan nyaman dan ramah tercipta ketika orang tua dan guru hadir saat anak membutuhkan bantuan dan memberikan perhatian serta pujian untuk perilaku baik. Ini membuat anak lebih mungkin mengulang perilaku tersebut, mendukung perkembangan optimalnya. (Nurhayati 2020)

c. Lingkungan yang melibatkan (engaging)

Anak harus dilibatkan dalam pengasuhan dengan meminta pendapat, ide, dan ceritanya. Pengasuhan yang melibatkan menciptakan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mengembangkan keterampilan sesuai usia dan tahap perkembangannya, dengan tetap memperhatikan keamanan dan kenyamanannya.

Simpulan

Pondok pesantren di Indonesia memainkan peran vital dalam membentuk karakter dan kepribadian santri melalui pendidikan agama Islam yang praktis dan teoritis. Pola pengasuhan yang diterapkan meliputi otoriter, demokratis, dan permisif, dengan masing-masing pola memiliki dampak berbeda pada perkembangan anak. Prinsip utama pengasuhan di pondok pesantren mencakup teladan, kasih sayang, kedisiplinan, pembinaan mental dan spiritual, pengembangan potensi, kemandirian, kebersamaan, ketaatan, pengabdian kepada masyarakat, dan cinta tanah air. Prinsip-prinsip ini bertujuan membentuk santri yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pola otoriter menekankan aturan ketat, pola demokratis memberikan kebebasan partisipatif, dan pola permisif menawarkan kebebasan tanpa kontrol ketat. Faktor pendukung utama mencakup dukungan orang tua, aturan disiplin, dan kurikulum berkarakter, sementara tantangan meliputi kurangnya pemahaman orang tua tentang pola asuh yang sesuai dan kesulitan dalam penerapan prinsip secara konsisten. Secara keseluruhan, pengasuhan di pondok pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter melalui teladan, kedisiplinan, dan pembinaan spiritual. Proses ini diharapkan menghasilkan generasi muda yang cerdas, bermoral, dan berkepribadian baik, siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Daftar Pustaka

Habibi, Burhan Yusuf. 2019. "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan." *Journal of Arabic Studies* 4 (2): 151–67. http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178.

Hidayat, Bahril, Ary Antony Putra, and Musaddad Harahap. 2018. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islami." *Generasi Emas* 1 (1): 29–38. https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2254.

Hilalludin, Hilalludin, and Ghossan Althof. 2024. "Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Antara Santri Pondok Pesantren Modern Dan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Dan Kematangan Sosial Santrinya . Pondok Pesantren Modern Dan Di Indonesia . Pondok Pesantren Modern Cenderung Mengintegrasikan Pendidikan A" 2 (3): 201–8.

Shalahudin Ismail, Mamun Zahrudin, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2020. "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren." *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 6 (2): 132–43. https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205.

Lisnawati, H U. 2023. "Pola Asuh Pengurus Pondok Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi." http://etheses.iainponorogo.ac.id/24947/.

Maksudin. 2015. "Pengembangan Diri Dan Pembiasaan Dalam Pembelajaran 'Bahasa.'" *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1 (1): 19–42. https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-02.

Nurhayati, Raden. 2020. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam." *Al-Afkar: Jurnal for Islmic Studies* 3 (2): 57–87.

Pendidikan, Jurusan, and Agama Islam. 2019. "Ihfanudin Nim : 210313019 Jurusan Pendidikan Agama Islam."

Randa, Gusti, Komunikasi Dan, Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, and D A N

Dakwah. 2019. "Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Di Kota Bengkulu Skripsi." *Jurnal Komunikasi*, no. 2, 26.

Sari, Rita Kumala. 2021. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora* 4 (2): 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.

Shobirun, P M. 2022. "Penguatan Manajemen Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Manahijussadat Lebak Banten." https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1283/.

Siti Maesaroh. 2024. "Pengembangan Perempuan Dalam Pengembangan Karakter Santri (Kepemimpinan Ibu Nyai Umi Waheeda Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung , Bogor)." *Tesis*.

Syafe'i, Imam. 2017. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 61. https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097.

Timur, F. 2020. "Sistem Pengasuhan Santri Berbasis Fitrah Di Pondok Pesantren Islam Al-Irsyad Tengaran Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019 …." *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*. http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8293/.

Warits, A. 2022. "Agensi Tradisi Lalabet Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura Terhadap Nilai-Nilai Moderasi Beragama." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18 (01): 50–64. https://doi.org/10.14421/rejusta.v18i1.4689.